

KURIKULUM BERBASIS HUMANIS-INKLUSI TELAAH PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH

Oleh : Dr. Samlan Hi. Ahmad, M. Pd

ABSTRACT

Education is the process between humans as individuals and as social, in this context that humans have the ability of the interests, talents, strengths and weaknesses, in terms of Children with Special Needs (ABK) is a child who had a significant abnormality I aberration (physical, intellectual , social, emotional, and / or sensory neurological) in the process of growth / development compared with other children his age (normal children) so they require special education services.

There are several reasons the madrassah need for strengthening the program of inclusion, **first**, a theology of revelation, every child has the fundamental right to education, and should be given the opportunity to achieve and maintain a reasonable level of knowledge. **Second**, every child has the characteristics, interests, abilities and learning needs are different. Learning can be effective if teachers understand the diversity of learners and implement learning not only based on the characteristics of learners of a general nature but also pay attention to the characteristics of learners who have special needs that exist in the class. If learners have differences with each other, then use the same curriculum as the same may be said of learning as a learning system that is not fair. A study is said to be fair to all students acquire the learning services that meet their individual needs.

Education appropriate to give attention to the needs of learners. Thus students not only develop intellectually, but also aspects of the affective, conative, and social. Because learning is not just limited to the intellectual aspects but also aspects of feelings, attention, skill, and creativity. It is therefore important for teachers to have an awareness of diversity learners at school, this is where the need for an appropriate curriculum with children with special needs.

Keyword: Curriculum, humanism, and Islamic Education

¹Direktorat PSLB Diknas Pendidikan, Makalah. Workshop Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Solo: Fak. Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas, 2009

²Kementerian agama RI Q.S. 'Abasa : 1-4.

A. Pendahuluan

Idealnya, pendidikan membentuk intelektual yang memiliki karakter mulia. Pendidikan bukan hanya pengisian kognisi, akan tetapi juga psikomotorik dan afeksi. Sayangnya, lembaga yang dipundaknya memikul tugas mulia kembali "terkoyak" oleh segelintir personal yang mencederai kemuliaan lembaga pendidikan sebagai lembaga yang berusaha memuliakan manusia. Dunia pendidikan hampir terkoyak pada semua sisi, mulaipenjualan kertas UN, kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru, tawuran antar pelajar, bahkan munculnya "geng" di lingkungan sekolah muncul menjadi topik berita yang memilukan, tawuran pelajar di Sulawesi Tenggara, bahkan sejumlah pendidik yang menjadi mangsa oknum tertentu untuk membayar sejumlah uang agar bisa lulus sertifikasi.

Tatkala menganalisa persoalan di atas, inti penyebabnya adalah mudahnya bangsa ini memprovokasi dan terprovokasi akibat hilangnya rasionalitas dan lumpuhnya akal. Akibatnya, persoalan yang tak pernah ada bisa diadakan dan persoalan yang jemih bisa menjadi keruh. Apalagi jika fitnah yang berbau provokasi dikembangkan oleh intelektual, maka akibatnya akan lebih fatal dibanding yang dilakukan oleh masyarakat biasa, yaitu pembunuhan karakter. Seyogyanya berbagai peristiwa yang telah terjadi dan mencoreng dunia pendidikan negeri ini menjadi pelajaran berharga untuk mencari format pendidikan yang ideal agar peristiwa memilukan tersebut tidak berulang lagi.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan : " Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan nilai kemajemukan bangsa". Di dalamnya adalah peserta didik yang mempunyai kekhususan baik secara jasmani maupun rohani, disini disebut dengan difabel (people with different ability).

Peserta didik sebagai individu merupakan suatu kesatuan dari jiwa dan raga (a whole being) yang tidak terpisahkan satu sama lain yang dikenal sebagai organisme. Di dalam organisme tersebut terdapat dorongan (drives) yang bersumber pada kebutuhan-kebutuhan dasar (basic needs) dan hidupnya (survive). Pandangan ini pada dasarnya menghendaki agar kegiatan proses pembelajaran lebih bersifat individual.¹

Dalam perspektif teologi wahyu, islam memperhatikan kelompok difabel sebagaimana dalam surat "Abasa (bermuka masam) yang memberikan konsep keyakinan dengan pelaksanaan sistem pendidikan untuk semua (*education for all*): *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) tahukah kamu barangkali yang ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu bermanfaat kepadanya.*²

¹Direktorat PSLB Diknas Pendidikan, Makalah. Workshop Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Solo: Fak. Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas, 2009

²Kementerian agama RI Q.S. 'Abasa : 1-4.

Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada nabi Muhammad SAW. meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW. berpaling dan bermuka masam daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar Quraisy tersebut masuk Islam. Maka turunlah surat tersebut sebagai teguran Allah kepada Rasulullah. Keberbedaan peserta didik baik secara jasmani dan rohani (mental) tidak dipandang sesuatu yang didiskriminasikan, yang selama ini mereka hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara tidak disadari system pendidikan SLB telah "tembok membangun eksklusifisme" bagi peserta didik berkebutuhan khusus, eksklusifisme ini telah menghambat proses saling mengenal antar peserta didik difabel dengan peserta didik non-difabel. Dengan keterlibatan di pendidikan regular (sekolah pada umumnya) dengan penyatuan (inclusion) maka akan membuka eksklusifisme menuju inklusifisme, membangun kembali mental psikologi bagi peserta didik berkebutuhan khusus, atau program inklusi, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas regular tanpa perbedaan.

Banyak masalah ataupun kendala yang ditemui pelaksanaan program inklusi, pertama; sistem assessment program inklusi yang belum baku, kedua: kurikulum inklusi yang belum terumuskan, kurikulum yang peka dan mau menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus, yang mampu memfasilitasi pengembangan potensi dan kecerdasan setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (perlu diingat bahwa setiap anak adalah cerdas di potensinya masing-masing). Ketiga; sumber daya pendidik belum tersedia secara memadai, baik kualitas maupun kuantitas untuk melakukan pengajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Keempat; kebijakan yang belum maksimal, masih terbatasnya dukungan dana dari pemerintah untuk pengembangan pendidikan inklusi.

Sementara dalam Islam, mendapatkan pendidikan bukan hanya merupakan hak, tapi juga merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik formal (lembaga pendidikan) ataupun non formal. Disini lembaga pendidikan perlu ikut perhatian secara menyeluruh, lembaga pendidikan di sini salah satunya adalah madrasah dengan peningkatan intensitas perhatian program inklusi baik secara kebijakan program karena "support moral" dasar secara teologis wahyu sudah ada. Tinggal penguatan pada kebijakan seperti perhatian pada konsep dan pengembangan kurikulum dengan modifikasi penyesuaian anak berkebutuhan khusus (ABK), penguatan pada sumber pendidik yaitu guru, serta lingkungan lembaga pendidikan berupa sarana dan prasarana yang mendukung.

B. Talaah Kurikulum Humanistik untuk Pendidikan Inklusif

1. Kurikulum Humanistik

Setiap individu merupakan pribadi yang unik, di dunia ini tidak ada dua orang yang persis sama. Perbedaan individu merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian dalam bidang pendidikan, terutama kecepatan dan irama perkembangannya. Sehingga manusia dipandang sebagai makhluk bhineka (*individual differences*), kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk keberagaman manusia. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa perbedaan peserta didik ke dalam kelompok normal dan tidak normal, pintar dan bodoh menjadi tidak relevan lagi, disinilah perlunya pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara menurut Sukmadinata,³ terdapat 3 konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau seperangkat tujuan yang ingin dicapai. kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum sebagai sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan bahkan sistem kemasyarakatan.

Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara agar kurikulum tetap dinamis. Kurikulum sebagai bidang studi, lebih menekankan kurikulum sebagai obyek ilmu pengetahuan, yakni sebagai bidang studi kurikulum.

Pengembangan kurikulum secara umum, yang meliputi empat area dasar pengembangan kurikulum, yaitu 1) perumusan tujuan, 2) pemilihan isi, 3) pemilihan metode, 4) pemilihan prosedur evaluasi. Tujuan kurikulum, yang dianalisis adalah: a) goal: pernyataan tujuan kurikulum pendidikan yang masih bersifat luas, berupa harapan masyarakat pada lembaga pendidikan atau sekolah, b) aim: rumusan umum tujuan sistem, sekolah, tingkatan/kelas dalam suatu sekolah, yang merupakan penjabaran atau interpretasi terhadap goal, dan c) objective: pernyataan atau rumusan lebih spesifik hasil belajar yang diharapkan, atau yang diturunkan dari analisis tujuan.

Isi kurikulum, adalah mata pelajaran, termasuk perihal sikap, nilai dan ketrampilan, konsep dan fakta-fakta. Para guru harus menentukan isi kurikulum berdasarkan kerangka kerja konseptual dan penggunaan kerangka kerja konseptual yang dimaksudkan meliputi: a) Penetapan kategori pengetahuan suatu mata pelajaran

³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.27

dengan struktur atau wilayah-wilayahnya, b) Penetapan ide atau prinsip-prinsip diantara mata pelajar atau kategorinya, c) pemilihan contoh khusus isi pelajaran pada tahapan di dalam pembelajaran dan pengajaran prinsip dan ide tersebut. Kriteria seleksi konten tersebut di atas selama konten dapat dipelajari siswa (learnability).

Metode kurikulum, adalah bagaimana seorang guru di dalam mengaktifkan isi dari kurikulum, karena isi kurikulum akan berarti bagi siswa apabila guru dapat mentransmisikanya dengan berbagai cara. Sebagaimana dijelaskan oleh Miller,⁴ bahwa terminologi metode pada prinsipnya juga mencakup hal-hal berikut a) Inegration: paduan mata pelajaran ke dalam wilayah yang lebih besar sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antar setia mata pelajaran, b) Sequence; urutan mata pelajaran dan pengalaman belajar kedalam tahapan belajar yang dapat dikelola untuk pengembangan konsep, c) Arrangement: organisasi mata pelajaran yang membuat logis dan semakin mudah dipelajari.

Kriteria lain pada metode adalah: a) Variety: metode harus bervariasi untuk mencapai tujuan dan dapat mengakomodasikan perbedaan tingkat dan gaya belajar siswa, b) Scope: metode harus cukup bervariasi di dalam mencapai seluruh tujuan yang sudah dirumuskan, c) Validity : metode khusus harus berhubungan dengan bagian-bagian rumusan tujuan, d) Appropriateness; metode harus berhubungan dengan minat, kemampuan dan keterbacaan siswa, d) Relevance; metode yang digunakan harus berhubungan dengan apa yang dibutuhkan setelah siswa tamat belajar.⁵

Evaluasi kurikulum, mencakup penilaian atas performan siswa dan kurikulum itu sendiri. Prosedur evaluasi penting ditetapkan dan dimplementasikan untuk mengetahui sejauh mana tjuan kurikulum tercapat. Dalam bagian ini dikajitentang apa kebutuhan-kebutuhan guru sehingga mereka dituntut untuk mengetahui dan menguasai kegiatan-kegiatan evaluasi kurikulum, program belajar-mengajar, atau penetapan materi-materi kurikulum. Analisis dalam bagian ini meliputi pendekatan - pendekatan, isu-isu, teknik-teknik dan langkah-langkah evaluasi kurikulum. Selain itu, dalam bagian ini dikaji juga model-model pokok evaluasi kurikulum yang dapat diaplikasikan guru sepenuhnya, atau memilih model tertentu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan guru dalam melakukan evaluasi kurikulum.

Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis, yakni kurikulum merupakan konsep terbuka dengan berbagai gagasan perubahan serta penyesuaian dengan tuntutan idealism pengembangan peradaban umat manusia.⁶ Pemaknaan terhadap kurikulum, tidak dapat dilepaskan dari titik pandang dalam menempatkan kurikulum kaitannya dengan pendidikan.

⁴JP Miller dan Seller : Perspective and Practice)New York:Longman, 1985),h.134

⁵Sukmadinata, 2004,h.167

⁶Syamsuk Huda Rohmadi, Dinamika Model Pendidikan di Era Global (Landasan Filsafat, Pengembangan KURikulum dan Pembelajaran),Surakarta,2012, h.10

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika guru memahami adanya keberagaman peserta didik dan melaksanakan pembelajaran tidak hanya berdasarkan karakteristik peserta didik yang bersifat umum tetapi juga mempertahankan karakteristik peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang ada dalam kelas. Jika

peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, maka penggunaan kurikulum yang sama dengan pembelajaran yang sama dapat dikatakan sebagai suatu sistem pembelajaran yang tidak adil. Suatu pembelajaran dikatakan adil jika setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman sekaligus mengeliminir paradigma penyeragaman dan penyamarataan. Karena perbedaan dipandang sebagai kekayaan dan anugrah. Sebagaimana ilustrasi Foreman, "bila dicermati secara mendalam sistem persekolah dewasa ini tidak ubahnya seperti model sebuah perusahaan, dimana setiap individu yang terlibat didalamnya sibuk dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing tanpa memperdulikan yang lainnya". Sementara standar suatu sekolah itu terpusat pada pengembangan mentalitas, sekolah tidak hanya sekedar pengajaran, tetapi bagaimana agar setiap individu menjadi lebih responsive terhadap keadaan sekitar. Pernyataan tersebut bermakna bahwa sistem sekolah itu hendaknya tidak hanya terpusat pada pengembangan kognitif semata, tetapi dimensi mentalitas juga harus mendapat porsi yang seimbang.

Pendidikan yang sesuai memberikan perhatian kepada kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian peserta didik tidak hanya berkembang intelektualnya saja, namun juga aspek afektif, kognitif, dan sosialnya. Sebab belajar tidak hanya terbatas aspek intelektual tetapi juga aspek perasaan, perhatian, keterampilan, dan kreativitas. Oleh karena itu penting bagi guru memiliki kesadaran tentang keberagaman (diversity awareness) peserta didik yang ada di sekolahnya, disinilah perlunya kurikulum yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

Konsep filosofis tersebut sejalan dengan deklarasi UNESCO (1998:232), tentang pendidikan nilai, yaitu "Belajar untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni" Sementara APNIEVE (Divisi UNESCO untuk wilayah Asia Pasifik) dalam aksinya menjabarkan pendidikan nilai untuk Perdamaian, Hak-Hak Azasi Manusia, Demokrasi dan Pembangunan Berkelanjutan, selanjutnya dijabarkan menjadi: pertama; penghapusan semua bentuk diskriminasi, kedua; perlindungan hak-hak azasi pembangunan yang adil berimbang, manusia, dan demokrasi, ketiga; manusiawi dan berkelanjutan, keempat; perlindungan lingkungan, dan kelima; perpaduan nilai-nilai kemanusiaan kontemporer dan tradisonal.⁷

⁷Syamsul Huda Rohmadi, . Dinamika Model Pendidikan di Era Global (Landasan Filsafat, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran), Surakarta, 2011, h.32

2. Konsep dan Dasar Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari bahasa Inggris inclusion yang artinya penyatuan. Smith,⁸ mengatakan bahwa sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Pendidikan berorientasi kebutuhan anak menganut prinsip-prinsip pedagogi yang sehat menguntungkan semua anak. Bahwa perbedaan manusia itu normal adanya, oleh karenanya kurikulum dan pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan anak yang menyesuaikan dengan kecepatan dan hakekat pembelajaran. Pendidikan yang berpusat pada anak itu menguntungkan bagi semua peserta didik dan pada gilirannya menguntungkan bagi masyarakat secara keseluruhan.⁹

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kecakapan potensi cerdas dan bakat istimewa yang memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus dalam pengembangannya. Konsep paling mendasar dalam pendidikan inklusi adalah bagaimana agar anak dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama.

Keputusan tingkat internasional oleh UNESCO, merekomendasikan pembaharuan pendidikan dan pembelajaran yang amat menunjang proses ini, pada lima konsep pokok paradigma pembelajaran dan pendidikan, yaitu: Pertama; Learning to know : guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (income generating skills), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya. Kedua; Learning to do: peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif, pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja.

Selanjutnya ketiga; Learning to live together; tanggapan nyata terhadap arus deras individualism, kompetisi, efisiensi, keefektifan, kecepatan, telaah diterapkan secara keliru dalam dunia pendidikan. Missal, sebenarnya kompetensi hanya akan bersifat adil kalau berada dalam payung kooperatif dan didasarkan pada kesamaan kemampuan, lingkup, sarana. Sekolah sebagai suatu "masyarakat mini" seharusnya kesempatan, mengajarkan kooperatif learning, kerjasama dan bersama-sama.

Keempat; Learning to be: pendidikan adalah dengan dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk

⁸Susie Miles, School For All: Including disabled children in education (e-book). (London: Save The Children Inc,2001) h.20

mengekspresikan diri, sehingga dapat menemukan jati dirinya. Sekolah bias terus menerus mengembangkan daya cipta, rasa dan karsa, pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*), pendidikan memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan yaitu "*educate the head, the heart, and the hand*". Paradigma kelima; *Learning throughout life*, yaitu bahwa pembelajaran tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran dan pendidikan berlangsung seumur hidup. Pelaku pendidikan formal hendaknya berorientasi pada proses dan bukan pada hasil atau produk semata.

Selanjutnya Lynch,¹⁰ menyatakan bahwa dalam pengembangan pendidikan inklusi perlu diperhatikan: *pertama*; perkembangan kebijakan kerangka hukum dan susunan kelembagaan. Dengan adanya perkembangan ke arah Universal Primary Education (UPE) sekolah bias merespon terhadap keberagaman peserta didik secara luas. *Kedua*; komitmen pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*), artinya bahwa setiap anak memiliki kapasitas dan kebutuhan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga pola pendidikan yang menggunakan pendekatan klasikal, berpusat pada guru, berdasarkan materi hafalan dan tidak mempertimbangkan gaya belajar, latar belakang peserta didik dianggap tidak sesuai dengan kondisi anak yang beragam, diganti dengan menggunakan program pendidikan yang diindividualisasikan (*Individualized Educational Program atau IEP*).

Selanjutnya pada yang *ketiga*; penekanan pada keberhasilan dan peningkatan kualitas. Pendidikan yang efektif melayani keberagaman, maka sekolah responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan kurikulum, sehingga dapat menyampaikan program yang sesuai untuk semua anak. Dengan prinsip fleksibilitas, dan akomodatif terhadap keberagaman, yaitu paradigma dengan menerima konsep *universal educability* (dapat dididik) dimana semua anak dapat belajar. *Keempat*; memperkuat hubungan antara sistem reguler dan sistem khusus. Hubungan antar sekolah reguler dan sekolah khusus secara lebih erat, merupakan implikasi dari pengertian *The Regular Education Initiative (REI)*,

Kelima; komitmen untuk berbagi tanggung jawab dalam masyarakat. Sekolah merupakan bagian integral dari lingkungan masyarakat, sehingga guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat semuanya terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, maka tanggung jawab kemajuan anak menjadi tanggung jawab bersama. *Keenam*; pengakuan oleh para profesional tentang keragaman yang lebih besar. Pembekalan kepada calon guru dengan memberikan bermacam cara pembelajaran, bentuk-bentuk pendekatan yang fleksibel dan kooperatif. Guru dibuat sadar akan keberagaman kebutuhan peserta didik dan diberi berbagai macam strategi pembelajaran, bahan ajar, dan respon terhadap bermacam kebutuhan anak. Dan yang ketujuh; pendekatan yang holistik. Sekolah yang mengaplikasikan prinsip holistik, maka

¹⁰ J.Lynch, Provision for Children with special education needs in the asia Region (Washington DC : The World Bank,1994),h.187

pendidikan memperhatikan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Anak akan dipandang secara keseluruhan fisik, mental, sosial dan spiritual.

C. Manusia dan Dimensi Individu-sosial Prespektif humanis

Manusia mempunyai dimensi individu dan sosial, manusia sebagai individual adalah dengan mengembangkan potensi dan keberbakatannya, karena akan berakibat pada dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya bagaimana menghadapi hidup ini, disamping sebagai subjek juga akan menjadi objek, apabila manusia telah melakukan sesuatu terhadap potensi, maka manusia akan merasakan nilai kandungan, atau bisa juga dapat merasakan akibat-akibat yang ditimbulkan setelah manusia mengelola dan menggunakannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian, tak mungkin hidup sendirian, dan tidak mungkin hidup hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ia juga hidup dalam keterpautan dengan sesamanya, bersama dengan sesamanya (bermasyarakat), setiap individu menempati kedudukan (status) tertentu, mempunyai dunia dan tujuan hidupnya masing-masing, namun demikian sekaligus ia pun mempunyai dunia bersama dan tujuan hidup bersama dengan sesamanya. Melalui hidup dengan sesamanyalah manusia akan dapat mengukuhkan eksistensinya, sebagai khalifah (mengatur, mengolah dan menggunakan potensi yang ada di sekitarnya). Sehubungan dengan ini Aristoteles menyebut manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat.¹¹

Pendidikan adalah bagian proses antara manusia sebagai individu dan sebagai sosial, dalam konteks inilah bahwa manusia mempunyai kemampuan dari sisi minat, bakat, kelebihan dan kekurangannya. Sementara ada peserta didik yang diluar rata-rata manusia lainnya, dengan istilah difabel (people with different ability) adalah anak yang secara signifikan (berart) mengalamikelainan/penyimpangan (fsik, intelektual, sosial, emosional,dan/atau sensoris neurologis) dalam proses pertumbuhan'perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Untuk itu perlunya mengetahui kriteria kelainan/ penyimpangan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); 1) Tuna netra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus, 2) Tuna rungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, 3) Tuna Daksa (gangguan gerakan tubuh). Gangguan gerakan tubuh ini dibagi dalam 2 kategori yaitu cacat anggota tubuh karena penyakit polio dan cacat tubuh karena terdapat kerusakan

¹¹ E. Cassirer diterjemahkan oleh Alois A Nugroho An Essay On Man (Jakarta Gramedia,1987)
h.73

otak sehingga menyebabkan ketidakmampuan bergerak akibat koordinasi otot terganggu (*cerebral palsy*).¹² 4) Anak supemormal adalah anak-anak yang mempunyai tingkat IQ diatas normal. Mereka yang mempunyai IQ tinggi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, anak *genius*, adalah anak luar biasa yang mempunyai kecerdasan luar biasa

sehingga dapat menciptakan sesuatu yang sangat tinggi nilainya. anak *gifted* ; adalah anak yang memiliki tingkat IQ antara 120-140. selain itu mempunyai bakat yang menonjol dalam bidang seni musik, drama, keterampilan dan keahlian dalam memimpin masyarakat.dan anak *superior*, Anak ini sering disebut dengan anak cerdas, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, 5) Tuna grahita adalah anak-anak yang memiliki kemampuan intelaktual atau IQ jauh dibawah IQ anak-anak normal serta memiliki keterampilan penyesuaian diri yang kurang dan tidak seperti anak-anak pada umumnya.¹³ 6) Tuna laras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan beringkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya, 7) Autis adalah gangguan perkembangan yang berentetan yang men yangkut komunikasi, interaksi sosial, aktivitas imajinasi, pola bermain, perilaku dan emosi.¹⁴ (Hadis,2006:103).

D. Desain Kurikulum Berbasis Humanis

Kurikulum sebagai konsep dan dokumen akan teruji dengan baik pada proses pembelajaran berlangsung, dalam implementasi kurikulum terdapat delapan aspek utama kurikulum yang saling terkait secara berkesinambungan yaitu; peserta didik, faktor kerangka kerja, tujuan, isi, strategi /metode serta pengorganisasian,asesmen dan evaluasi, komunikasi, dan kepedulian. Disini perlunya mengenal beberapa model belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam karakternya, yang dimaksud model belajar adalah suatu usaha dengan perencanaan, proses kombinasi dari berbagai kegiatan untuk pencapaian secara optimal individu menyerap, mengolah, dan mengatur informasi, ada beberapa model dan gaya belajar ; model gaya belajar visual, model gaya belajar auditif, dan model gaya belajar kinestetik."

Gaya belajar visual, peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual lebih bisa menyerap informasi melalui penglihatanya. Cirinya antara lain, teliti terhadap detail, pembaca tekun dan cepat, menjawab dengan jawaban singkat, biasanya tidak terganggu keributan, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, lupa menyampaikan pesan verbal, lebih suka seni dari musik, mencoret-coret tanpa arti ketika berbicara di telpon atau dalam rapat, biasanya tidak terganggu keributan.

Gaya belajar auditif, peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditif lebih bisa menyerap informasi melalui pendengarannya. Cirinya antara lain, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca keras dan mendengarkan, menggerakkan bibir dan

¹² Yusuf,2003,24

¹³ Ahmad Ibnu Hanbal, Musnad Ahmad Ibnu Hanbal Juz 5 (Kairo: Muassasah Qurtubah,tth,2006)

¹⁴ Ahmad Ibnu Hanbal,Musnad Ahmad,h.103

mengucapkan ketika membaca, lebih suka musik dari seni, biasanya pembicara yang fasih, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.

Gaya belajar kinestetik, peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik lebih bisa menyerap informasi melalui gerak tubuh. Cirinya antara lain, berbicara pelan, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain, menggunakan jari ketika membaca, kemungkinan tulisannya jelek, belajar melalui manipulasi dan praktis, banyak menggunakan bahasa tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, tidak dapat mengingat geografi kecuali jika pernah berada di tempat itu, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.

Model gaya pembelajaran di atas dalam rangka untuk menggali potensi keberagaman dari peserta didik, sebagaimana dalam pandangan Gardner,¹⁵ dimana manusia dilihat dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensi (kecerdasan). Manusia memiliki tujuh macam kecerdasan yaitu: (1) Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak. (2) Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini). (3) Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi. (4) Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan.(5) Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme. (6) Kecerdasan visual/ruang'spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental. (7) Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.

Dengan mengetahui model gaya pembelajaran dan potensi, maka fungsi kurikulum akan mempunyai nilai fungsi bagi peserta didik, adapun fungsi kurikulum baik yang rata-rata kemampuan dan juga termasuk bagi peserta didik yang khusus. Fungsi kurikulum dalam pendidikan, yaitu ; 1) fungsi penyesuaian (the adjustive or adaptive function), 2) fungsi integrasi (the integrating function), 3) fungsi diferensiasi (the differentiating function), 4) fungsi persiapan (the propaedeutic function), 4) fungsi pemilihan (the selective function), dan 5) fungsi diagnostic (the diagnostic function).¹⁶

Fungsi penyesuaian (the adjustive or adaptive function), fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan

¹⁵Munandar Utami SC., *Bunga Rampai Anak Berbakat : Pembinaan dan Pendidikannya* (Jakarta:Rajawali,1982) h.34

¹⁶ Munandar Utami SC.,*Bunga Rampai*,h.56

ini sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Untuk itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan di lingkungannya.

Fungsi integrasi (the integrating function), fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

Fungsi_ diferensiasi (the differentiating function), fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik. Fungsi persiapan (the propaedeutic function), fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan selanjutnya. Disamping itu pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan bagi siswa yang tidak melanjutkan studinya mempunyai kesiapan dalam kehidupan.

Fungsi pemilihan (the selective function), fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilih ini sangat erat hubungannya dengan diferensiasi, karena pengakuan atas dasar pada perbedaan individual, memilih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Fungsi diagnostic (the diagnostic function), fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Sistem pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, termasuk bagi ABK, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikulernya, sistem pengelolaannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik ABK, bukan demi kepentingan guru, sekolah atau lembaga lain. Seperti misalnya kemampuan bernalar, berpikir aktif positif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh (process of becoming). Disini Peserta didik hendaknya benar-benar dikembalikan sebagai subyek (dan juga obyek) pendidikan dan bukannya obyek semata-mata.

¹⁵Munandar Utami SC., *Bunga Rampai Anak Berbakat : Pembinaan dan Pendidikannya* (Jakarta:Rajawali,1982) h.34

¹⁶ Munandar Utami SC.,*Bunga Rampai*,h.56

Dengan mengidentifikasi ABK di atas, seorang pendidik bias menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai_ karakter kelebihan, kekurangan potensi dan kecepatan pembelajaran ABK dengan kategori sebagai berikut :

1. Peserta didik dengan kecepatan belajar di atas rata rata

Peserta didik yang dikatakan memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata adalah mereka yang karena potensinya dapat belajar lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya yang sebaya. Mereka dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Kelompok peserta didik ini biasanya dikatakan juga sebagai anak pintar atau cerdas, atau unggul.

Meskipun jumlahnya relatif kecil, jika diakomodasi melalui pendidikan yang tepat mereka akan dapat memberi kontribusi yang luar biasa bagi bangsa dan negaranya.

Akselerasi

Program pendidikan yang dikembangkan memungkinkan peserta didik mempelajari materi pelajaran lebih tinggi bobotnya dari teman sebayanya. Materi pelajaran bisa diambil dari kelas di atasnya. Peserta didik kelompok ini memungkinkan dapat lebih cepat menyelesaikan pendidikannya dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Mereka bisa menyelesaikan pendidikan untuk setiap jenjangnya lebih cepat dari waktu yang disediakan.

Enrichmen

Selain dengan cara seperti tersebut di atas, peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata dapat juga memperoleh pengayaan materi. Lebih lanjut, pengayaan ini memungkinkan peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan teman sebayanya yang setingkat kelasnya.

2. Peserta didik dengan kecepatan rata-rata

Peserta didik yang dikatakan memiliki kecepatan belajar pada taraf rata-rata adalah mereka yang umumnya memiliki potensi sesuai dengan umur kalendemya. Mereka memiliki prestasi belajar yang tidak begitu menonjol dan relatif mampu mengikuti pembelajaran sesuai kelasnya. Peserta didik dengan kecepatan belajar rata-rata ini merupakan kelompok terbesar di antara peserta didik lainnya di kelas. Kurikulum reguler penuh, Kurikulum ini diperuntukkan bagi peserta didik yang relatif dapat mengikuti pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku secara umum.

Kurikulum reguler dengan modifikasi. Kurikulum ini diperuntukkan bagi peserta didik yang karena hambatan yang dialaminya membutuhkan modifikasi. Modifikasi yang dapat dilakukan meliputi (1) isi kurikulum, (2) strategi pembelajaran, (3) jenis dan cara penilaian, dan (4) program tambahan lainnya. Modifikasi kurikulum yang berkenaan

dengan isi, tidak dilakukan kepada seluruh mata pelajaran, akan tetapi hanya pada mata pelajaran yang diperlukan sesuai kebutuhan anak.¹⁸

3. Peserta didik dengan kecepatan belajar di bawah rata-rata

Peserta didik yang dikatakan memiliki kecepatan belajar di bawah rata-rata adalah mereka yang secara akademis sering tertinggal dalam mengikuti pembelajaran jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya di kelas. Kelompok peserta didik ini sering dikategorikan sebagai peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah belajar pada kelompok ini.

Secara garis besar penyebabnya bisa karena faktor internal pada diri anak atau faktor eksternal yang terdapat pada lingkungan anak. Kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI) atau Individualized Educational Program (IEP) diperuntukan bagi peserta didik yang memang tidak memungkinkan menggunakan kurikulum reguler maupun modifikasi. Tingkat kebutuhan pelayanan khususnya termasuk kompleks." Dalam konteks Kurikulum berbasis inklusi tentunya ada beberapa terkait dengan melihat keadaan keberbedaan kebutuhan peserta didik dengan perlakuan; duplikasi Kurikulum PPI dikembangkan oleh tim sekolah, orang tua, dan profesi lain. Tempat pembelajaran tidak harus di sekolah reguler secara bersama dengan teman sebayanya, tetapi dapat dikelas khusus yang ada di sekolah reguler sesuai dengan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran dan penilaian menggunakan standar yang berbeda.

Desain kurikulum berbasis Inklusi sangat memperhatikan beberapa hal yaitu: Pertama: usaha restrukturisasi yaitu proses pelebagaan keyakinan, nilai dan norma baru tentang fungsi dasar, proses dan struktur suatu lembaga untuk menjamin kepastian, keadilan, dan pemanfaatan usaha pendidikan itu sendiri. Kedua: rekulturasasi yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasasi. Ketiga: refigurasi yaitu proses perekayasaan figur atau tokoh sebagai model atau teladan (kepala sekolah, guru, pamong, orang tua) agar yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan melembagakan dan membudayakan keyakinan, nilai dan norma baru pendidikan yang diharapkan.

¹⁸ Nur'aeni. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta; Rineka, Cipta 1997), h.17

F. Penutup

Desain kurikulum inklusi mempunyai prinsip holistik, maka pendidikan memperhatikan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Anak akan dipandang secara keseluruhan fisik, mental, sosial dan spiritual. Pendekatan holistik adalah; bahwa periamanya banyak faktor yang berpengaruh terhadap anak, kedua banyak aspek dari perkembangannya ini anak yang akan berpengaruh dalam pencapaian pendidikan, ketiga masalah kesehatan khususnya nutrisi berpengaruh terhadap perkembangan diri dan pencapaian belajar anak. Konsep filosofis dan nilai-nilai dasar di atas secara konseptual potensial menimbulkan perubahan dalam kesadaran dan sikap, ketersediaan fasilitas, metodologi, yang dapat mempengaruhi konsep dan keinginan. Konsekuensi penting terhadap perubahan tersebut akan mempertajam dalam pemahaman dan apresiasi pada diversity.

Sistem pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokurikulemya, sistem pengelolannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik, bukan demi kepentingan guru, sekolah atau lembaga lain. Seperti misalnya kemampuan bernalar, berpikir aktif-positif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh (process of becoming). Peserta didik hendaknya benar-benar dikembalikan sebagai subyek (dan juga obyek) pendidikan dan bukannya obyek semata-mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hajjaj, Al Imam Abi Husain Muslim Shahih Muslim, Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001
- Cassirer. E., diterjemahkan oleh Alois A Nugroho An Essay On Man. Jakarta: Gramedia 1987.
- Direktorat PSLB Diknas Pendidikan, Makalah. Workshop Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, Solo: Fak. Psikologi UMS dan Dit. PSLB Depdiknas, 2009
- Foreman, Phil, Integration and Inclusion. Singapore: Nelson Thomson Learning, 2001.
- Gardener, H., Multiple Inteligences, Basic Books: New York, 1993.
- Stanley I. dan Wieder, Serena. The Child With Special Need (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta : Yayasan Ayo Main, 2009.
- Haris, Abdul, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Austik, Bandung: Alfabeta, 2006
- Ibnu Hanbal, Ahmad, Musnad Ahmad Ibnu Hanbal, juz 5, Kairo: Muassasah Qurtubah, tth.
- Kramers, B.S., Guideline and Recommended for the Individual Family Sevice Plan. Maryland: Bethesda, 1991.
- Lynch, J., Provision for Children with special Education Needs in the Asia Region. Whasington, D.C:The Wold Bank,1994
- Mas'ud, Abdurrahman. Menggagas Pendidikan Nondikotomik, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Miles, Susie, School For All: Including disabled children in education (e-book). London: Save The Children Inc, 2001.
- Miller, J.P & Seller, W. Curriculum: Perspectives and Practice. New York: Longman, 1985.
- Munandar, Utami S.C., Bunga Rampai Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Nur'aeni. Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, Jakarta: Rineka, Cipta, 1997.
- Rohmadi, Syamsul Huda. Dinamika Model Pendidikan di Era Global (Landasan Filsafat, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran), Surakarta: Deka Media, 2011.

_____,Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integrasi Teori Kurikulum dan Pembelajarannya dengan Karakteristik Islam),Yogyakarta: Araska, 2012.